I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Republik Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan keanekaragaman hayati yang sangat besar (*mega biodiversity*) berupa sumber daya hewan dan tumbuhan, sebagai anugerah sekaligus amanah Tuhan Yang Maha Esa. Kekayaan tersebut perlu dimanfaatkan dan dilestarikan untuk mewujudkan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Dalam rangka memanfaatkan dan melestarikan keanekaragaman hayati tersebut diselenggarakan peternakan dan kesehatan hewan secara sendiri maupun terintegrasi dengan budi daya tanaman pertanian, perkebunan, perikanan, dan kehutanan; dengan pendekatan sistem agrobisnis peternakan dan sistem kesehatan hewan; serta penerapan asas kemanfaatan dan keberlanjutan, keamanan dan kesehatan, kerakyatan dan keadilan, keterbukaan dan keterpaduan, kemandirian, kemitraan, dan keprofesionalan (Dirjen Peternakan 2012).

Untuk mencapai tujuan penyelenggaraan peternakan perlu di kembangkan wawasan dan paradigma baru di bidang peternakan agar investasi, inovasi, dan pemberdayaan di bidang peternakan terus berlanjut dan meningkat sehingga meningkatkan daya saing bangsa dan kesetaraan dengan bangsa lain yang lebih maju. Salah satu cara untuk meningkatkan ketersediaan daging sehat, yaitu dengan penggemukan sapi potong. Usaha penggemukan sapi di Indonesia telah menjadi sebuah industri yang memiliki komponen lengkap dari sektor hulu sampai ke hilir di mana perkembangan usaha ini memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan pertanian maupun perternakan dan memiliki nilai strategis khususnya dalam upaya pemenuhan kebutuhan protein hewani dalam negeri serta mempunyai peranan dalam memanfaatkan peluang kesempatan kerja, mengingat setiap tahun penduduk Indonesia terus bertambah yang memerlukan konsumsi daging.

Penduduk Indonesia pada tahun 2014 sebanyak 255,5 juta yang menempati urutan ke empat jumlah penduduk terbanyak di dunia setelah China, India, dan Amerika. Tingginya pertumbuhan penduduk, akan meningkatkan kebutuhan konsumsi daging sapi. Pada tahun 2014 jumlah produksi daging mencapai 452,7 juta ton, adapun sasaran produksi tahun 2019 sebanyak 755,1 juta ton (RPJMN RI 2014-2019).

Disamping tingginya jumlah penduduk, tingkat pendidikan yang makin maju juga turut mendorong permintaan akan produk peternakan. Permintaan tersebut dikarenakan kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi protein hewani yang berasal dari produk-produk peternakan. Meningkatnya tingkat

pendapatan perkapita juga dapat mengakibatkan daya beli masyarakat terhadap produk peternakan semakin tinggi. Hal-hal tersebut dapat dijadikan peluang untuk mengembangkan usaha penggemukan sapi dan menjadikan usaha penggemukan sapi sebagai lahan usaha yang prospektif untuk dikelola. Disamping itu pengembangan usaha ternak diharapkan dapat memenuhi tantangan dalam ketahanan pangan, lapangan pekerjaan, kesejahteraan masyarakat, serta meningkatkan perekonomian nasional.

Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang mempunyai kontribusi terbesar sebagai penghasil daging. Data populasi, jumlah pemotongan, dan produksi daging sapi dari Direktorat Jenderal Peternakan (Ditjennak) di Indonesia tahun 2008 hingga tahun 2012 menunjukkan bahwa populasi ternak sapi potong terus mengalami peningkatan setiap tahun. Jumlah pemotongan sapi potong pun terus meningkat tiap tahun, dan produksi daging juga terus meningkat tiap tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran perlunya protein hewani meningkat sehingga jumlah pemotongan sapi meningkat tiap tahunnya, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel.1. Populasi, jumlah pengeluaran, dan produksi daging sapi potong Nasional, Tahun 2008 – 2012.

Tahun	Populasi Ternak (000 ekor)	Jumlah Pemotongan (000 ekor)	Produksi Daging (000 ton)
2008	12.256	1.899	392,5
2009	12.760	2.055	409,3
2010	13.582	2.068	436,5
2011	14.824	2.225	485,3
2012	15.981	2.355	508,9

Sumber : Ditjennak Keswan Kementerian Pertanian, 2013

Menurut Direktorat Kesmavet (Kesehatan Masyarakat Veteriner), Ditjennak Kementrian Pertanian RI, permintaan daging sapi terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, sejalan dengan peningkatan populasi penduduk dan perbaikan pendapatan yang juga akan mempengaruhi elastisitas permintaan daging sapi. Daging sapi merupakan komoditi yang memiliki elastisitas tinggi terhadap permintaan seiring dengan meningkatnya taraf kesejahteraan hidup masyarakat. Permintaan daging sapi tersebut digambarkan oleh konsumsi daging sapi dalam negeri. Konsumsi daging sapi segar per kapita pada tahun 2010 sebesar 1,76 kg, pada tahun 2011 meningkat menjadi 1,87 kg, pada tahun 2012 meningkat cukup signifikan menjadi 0,2,09 kg, pada tahun 2013 sebesar 2,22 dan pada tahun 2014 sebesar 2,36 kg. Peningkatan daya beli masyarakat akan daging sapi, menunjukkan makin meningkatnya taraf hidup masarakat. Konsumsi daging sapi per kapita per tahun dapat dilihat pada Gambar 1.

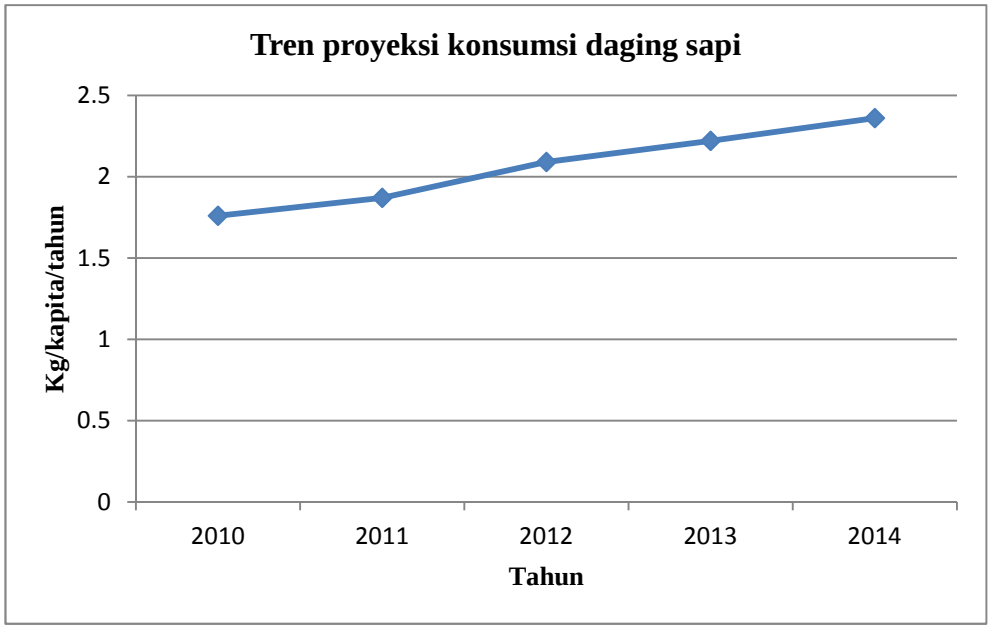

Gambar 1. Grafik konsumsi daging sapi segar per kapita per tahun, 2010-2014

Sumber : BPS dan Ditjen PKH yang diolah (2014)

Peningkatan konsumsi daging sapi belum dapat diimbangi dengan produksi daging sapi yang memadai, baik dari segi mutu maupun jumlahnya, sehingga terjadi perbedaan antara permintaan dan penawaran daging sapi yang dapat menyebabkan terjadi fluktuasi harga daging sapi. Hal ini memaksa pemerintah akhirnya mengeluarkan kebijakan impor daging sapi.

Impor komoditas sapi ke Indonesia, baik daging sapi maupun sapi bakalan cukup tinggi. Jumlahnya pun meningkat setiap tahunnya. Selain karena banyaknya permintaan akan daging sapi, tingginya impor juga dikarenakan ketersediaan sapi lokal yang sangat terbatas. Adanya impor ini diharapkan juga dapat menahan laju pemotongan sapi lokal dan menjaga stabilnya harga daging sapi di tingkat konsumen. Jumlah impor sapi di sajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah impor sapi bakalan dan daging sapi Indonesia, 2008-2012

Tahun	Sapi Bakalan (ekor)	Daging Sapi (ton)
2008	570.100	2.744
2009	657.300	3.787
2010	290.457	4.322
2011	184.955	3.598
2012	283.000	39.419

Sumber : Ditjennak Keswan Kementerian Pertanian, 2013

Pada Tabel 2. Volume impor daging sapi terus meningkat selama 2008-2010, yaitu dari 2.744 ton pada tahun 2008 menjadi 4.332 ton pada tahun 2010, tetapi kemudian turun pada tahun 2011 menjadi 3.598 ton, karena pasokan daging sapi di dalam negeri sudah berlebihan sebagai akibat impor sapi bakalan yang

terlalu banyak. Pada tahun 2012, volume impor daging sapi melonjak tajam mencapai 39.419 ton karena terjadi kekurangan pasokan daging sapi di dalam negeri sebagai akibat penurunan drastis volume impor sapi bakalan.

Pada tahun 2013 terjadi gejolak pasokan daging sapi yang menyebabkan harga daging sapi di tingkat konsumen melebihi Rp 100.000/kg. Harga daging sapi ada tiga tingkatan, yaitu harga dunia, harga konsumen dan harga produsen, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Harga daging sapi di pasar dunia, konsumen dan produsen Indonesia 2008-2012

Tahun	Dunia (Rp/kg)	Konsumen (Rp/kg)	Produsen (Rp/kg)
2008	26.049	50.730	46.243
2009	27.413	58.146	55.982
2010	30.532	66.329	60.007
2011	35.455	69.641	61.390
2012	38.412	73.954	65.809

Sumber : Ditjennak Keswan Kementerian Pertanian, 2013

Marjin harga yang sangat tinggi, baik antara harga konsumen dan harga dunia, dan antara harga konsumen dan harga produsen, menunjukkan bahwa pasar daging sapi di dalam negeri bersifat oligopsonistik pada saat importir atau pedagang besar melakukan pembelian dan bersifat oligopsonistik pada saat importir atau pedagang besar melakukan penjualan. Pihak KPPU (Komisi Pengawas Persaiangan Usaha) mencurigai adanya praktek kartel oleh beberapa perusahaan besar yang mengendalikan harga daging sapi di Indonesia. Faktor utama penyebab terjadinya kartel adalah UU tentang Persaingan Usaha yang pelaksanaannya tidak efektif sebagai akibat dari pengawasan oleh KPPU

(Komisi Pengawas Persaingan Usaha) tidak berjalan karena ada kekuatan struktural yang melindungi praktek kartel.

Dari uraian diatas telah menjadi motivasi tersendiri bagi peternak dalam upaya memenuhi permintaan masyarakat akan kebutuhan daging sapi, sehingga produksi daging sapi dapat mengimbangi konsumsi masyarakat. Harga daging sapi juga cenderung meningkat, sehingga daya beli masyarakat cendrung menurun. Dengan produksi daging sapi melebihi permintaan konsumen, di harapkan harga daging sapi akan stabil. Oleh karena itu usaha ternak sapi potong dapat menjadi lahan usaha yang potensial untuk dikelola, produksi daging sapi juga harus ditingkatkan lagi agar dapat memenuhi kebutuhan daging sapi masyarakat.

Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi daging sapi adalah dengan melakukan penggemukan sapi potong. PT SA. sebagai salah satu perusahaan peternakan yang bergerak dibidang penggemukan sapi potong melihat kondisi tersebut sebagai sebuah peluang dan tantangan untuk terus mengembangkan usahanya. Perusahaan ini terletak di Provinsi Lampung tepat nya di Desa Bumi Aji kecamatan Anak Tuha Lampung Tengah yang merupakan perusahaan besar (*feedlotter*) dengan tujuan komersial dan memenuhi kebutuhan Indonesia khususnya Lampung. Berikut data antara populasi, pemotongan, produksi daging dan tingkat konsumsi ternak sapi potong di Provinsi Lampung tahun 2008 – 2012.

Tabel.4. Populasi, pemotongan, produksi daging, dan konsumsi ternak sapi potong ProvinsiLampung Tahun 2008 – 2012.

Tahun	Populasi Ternak (ekor)	Pemotongan Ternak (ekor)	Produksi Daging Ternak (Kg)	Konsumsi Ternak (Kg/Kap/th)
2008	425.526	42.074	1.067.005	7,83
2009	463.032	42.298	1.069.412	7,86
2010	496.066	36.796	9.527.410	7,92
2011	742.776	38.590	10.063.831	7,93
2012	778.050	46.619	9.833.242	7,94

Sumber : Ditjennak Keswan Kementerian Pertanian, 2013

Berdasarkan Tabel 4 Provinsi Lampung memiliki populasi ternak sapi potongnya lebih besar dari pada pengeluaran sapi potong per tahunnya. Populasi ternak sapi potong pada tahun 2012 mencapai 778.050 ekor sapi sedangkan pengeluaran ternak sapi potong untuk dipotong ke masyarakat hanya sebesar 46.619 ekor per tahun dengan produksi daging yang dihasilkan rerata sebesar 9.833.242 kg/tahun, sehingga Provinsi Lampung memiliki surplus ternak sapi potong, dan mampu melakukan ekspor ternak sapi potong ke luar daerah Lampung.

Keberadaan PT SA. turut berkontribusi dalam upaya pemenuhan kebutuhan daging sapi dalam negeri, khususnya Lampung tengah dan sekitarnya karena sekitar 20 persen hasil produksi perusahaan ini dipasarkan di Lampung. Melalui penggemukan sapi yang dilakukan perusahaan ini, sapi-sapi bakalan dipelihara sampai batas waktu tertentu hingga bobot badannya bertambah dan tentunya akan meningkatkan jumlah daging yang dihasilkan juga. Hal tersebut dilakukan guna memenuhi kebutuhan daging sapi yang memerlukan

pemotongan sapi potong secara kontinu. Tujuan dari penggemukan ternak sapi adalah untuk meningkatkan produksi daging persatuan ekor, meningkatkan jumlah penawaran daging secara efisien tanpa memotong sapi lebih banyak, menanggulangi populasi ternak sapi yang menurun akibat pemotongan dan dapat menghindari pemotongan sapi betina umur produktif (Siregar dan Tambing, 1995).

Oleh karena itu perlu dilihat bagaimana tingkat produksi dari perusahaan tersebut. Jika produksi berada pada tingkat efisien, tentunya dapat memberikan hasil produksi optimum yang akan menghasilkan keuntungan maksimum bagi perusahaan. Sejauh mana tingkat pendapatan peternakan juga akan dilihat agar usaha peternakan ini dapat dijalankan dengan baik. Disamping itu, bagaimana keberlanjutan usaha juga akan coba dijelaskan agar kontinuitas pemotongan ternak dimasa yang akan datang bisa terpenuhi dan usaha dapat bertahan dan tetap berjalan dengan baik.

Faktor produksi merupakan hal penting yang diperlukan dalam agribisnis. Soekartawi (1990) menyatakan bahwa produk-produk pertanian dihasilkan dari kombinasi faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, modal. Dalam pembangunan pertanian, teknologi penggunaan faktor-faktor produksi memegang peranan penting karena kurang tepatnya jumlah dan kombinasi faktor produksi mengakibatkan rendahnya produksi yang dihasilkan atau tingginya biaya produksi. Rendahnya produksi dan tingginya biaya pada akhirnya akan mengakibatkan rendahnya pendapatan. Secara umum kendala yang dihadapi oleh Perusahaan di Lampung Tengah ini dalam agribisnis

penggemukan sapi hampir sama dengan permasalahan yang dihadapi oleh sebagian besar perusahaan yaitu sempitnya lahan, kurangnya modal, rendahnya produktivitas tenaga kerja, serangan penyakit, dan kondisi iklim yang terkadang tidak menentu. Kemampuan menggunakan faktor produksi yang terbatas tersebut dalam hal penentuan jumlah dan kombinasi yang tepat akan membantu mengurangi biaya produksi dan mendapatkan produksi yang optimal yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan pendapatan pengusah. Dengan demikian maka perusahaan dapat menilai apakah sudah efisien dan layak kah perushaan tersebut mengembangkan usaha penggemukan sapi.

B. Perumusan Masalah

Tingginya jumlah pertambahan penduduk tiap tahun, meningkatnya taraf hidup dan tingkat ekonomi masyarakat turut mendorong meningkatnya permintaan konsumsi daging. Hal tersebut menjadi faktor pendorong bagi berkembangnya industri penggemukan sapi, sehingga membuka peluang bagi usaha penggemukan sapi potong di Provinsi Lampung. Salah satu perusahaan penggemukan sapi yang memiliki skala usaha cukup besar adalah PT. SA yang berada di Lampung Tengah. Perusahaan ini bergerak dibidang penggemukan sapi potong dengan jumlah ternak mencapai 25.000 ekor dan sebagai memasok daging sapi di Lampung dan sekitarnya. Proses produksi yang dilakukan PT SA. ini merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan daging sapi. Kegiatan produksi ini tentu saja membutuhkan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memperoleh hasil

produksinya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka timbul pertanyaan faktor-faktor produksi apa saja yang berpengaruh terhadap output yang dihasilkan.

Dalam menjalankan usahanya, setiap perusahaan pasti akan berupaya untuk menggunakan input sekecil-kecilnya untuk mendapatkan sejumlah output tertentu, begitu juga yang dilakukan oleh PT SA. Output yang dihasilkan disamping dapat memberikan penerimaan pada perusahaan juga dapat membantu memenuhi kebutuhan daging sapi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan adanya analisis efisiensi produksi untuk mengetahui tingkat efisiensi produksi perusahaan. Jika produksi berada pada tingkat efisien artinya produksi pada perusahaan dapat mencapai tingkat optimal dimana pada tingkat tersebut perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang maksimal.

Selain keuntungan, setiap usaha juga menginginkan agar usahanya dapat terus berjalan. Untuk itu diperlukan analisis skala usaha untuk melihat sejauh mana perusahaan melakukan pengembangan usaha dimasa yang akan datang. Keberlanjutan usaha ini akan dianalisis dari sisi penyediaan sapi bakalan, pakan dan tenaga kerja yang merupakan penunjang keberlangsungan usaha, dengan pengelolaan faktor yang mempengaruhi risiko. Risiko yang sering dihadapi pengusaha adalah fluktuasi hasil produksi dan harga. Faktor risiko ini menyebabkan pengusaha enggan memperluas usahanya karena khawatir adanya kemungkinan merugi. Meskipun usaha penggemukan sapi ini menjanjikan keuntungan yang tinggi, namun usaha ini memiliki risiko besar, baik risiko produksi, harga, biaya, penerimaan maupun pendapatan.

Disamping itu, agar konsumen dapat menjangkau pembelian daging sapi maka harga di pasar di usahan stabil tidak meningkat sesuai keinginan produsen maka di perlukan analisis harga pokok penjualan, yang dimaksud dengan harga pokok penjualan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang yang dijual atau harga perolehan dari barang yang dijual. Apabila harga jual lebih besar dari harga pokok penjualan maka akan diperoleh laba, dan sebaliknya apabila harga jual lebih rendah dari harga pokok penjualan akan diperoleh kerugian.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi produksi daging sapi potong, bagaimana kondisi skala usahanya, dan apakah proses produksi daging pada usaha penggemukan sapi potong di PT. SA Lampung Tengah telah efisien?
2. Bagaimana risiko usaha penggemukan sapi potong Jantan dan betina di PT. SA lampung Tengah.
3. Berapa besarkah harga pokok penjualan daging sapi agar Perusahaan penggemukan menghasilkan laba penjualan.
4. Bagaimana upaya-upaya yang harus dilakukan agar harga penjualan daging sapi stabil dan terjangkau masyarakat.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi daging sapi potong, kondisi skala usahanya, dan tingkat efisiensi proses produksi pada usaha penggemukan sapi potong di PT. SA Lampung Tengah.
2. Mengetahui risiko usaha penggemukan sapi potong jantan dan betina di PT. SA Lampung Tengah.
3. Mengetahui besarnya harga pokok penjualan daging sapi agar perusahaan penggemukan menghasilkan laba penjualan.
4. Menganalisis upaya-upaya yang harus dilakukan agar harga penjualan daging sapi stabil dan terjangkau masyarakat.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai:

1. Informasi hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan kajian oleh pemerintah untuk menyusun pola kebijaksanaan dalam rangka pengembangan sapi sistem feedlot di Indonesia, khususnya pada usaha peternakan yang menggunakan sapi impor dari Australia.
2. Informasi hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi peternak dalam menentukan faktor-faktor apa saja yang dapat mempercepat penggemukan sapi, efisien dan berrisiko rendah sehingga usaha penggemukan sapi memberikan keuntungan yang optimal.